

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap pemerintahan memiliki aturan yang berlaku untuk masyarakat dan setiap individu dalam masyarakat diwajibkan untuk mengikuti aturan tersebut (Kaelan & Zubaidi, 2010). Individu dalam masyarakat tidak hanya memiliki keinginan untuk patuh dengan aturan yang ada. Individu juga memiliki keinginan untuk bebas dari aturan jika aturan pemerintahan tidak sesuai dan menekan individu tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan subjek Z sebagai berikut :

*“Halah aturan sing ada juga nggak berlaku buat kita, itu cuman buat orang-orang atasan politik aja kita juga nggak pengen diikat sama aturan-aturan pemerintah sing rak masuk akal “ (Z, 2016).*

Keinginan untuk bebas dari aturan hukum pemerintahan yang dianggap diktator dengan peraturan yang memaksa dan membatasi hak warga negara membuat individu menentang aturan yang ada (Ramadhan, 2016). Tindakan tersebut dimunculkan dengan cara bersatunya individu-individu yang memiliki pola pikir dan tujuan yang sama untuk membuat komunitas penentang aturan atau yang disebut dengan Komunitas *Punk* (Ramadhan, 2016).

*Punk* adalah sebuah perilaku yang muncul dan membawa sifat melawan, merasa tidak puas, dan membenci terhadap ketidaksesuaian sistem termasuk pada sistem politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, serta perbuatan yang menindas rakyat kecil (Widya, 2010).

Pada tahun 1970-an *Punk* muncul di London-Inggris dengan membawa sebuah gerakan penentangan elit politik yang berkuasa pada saat itu (Argo, Karyono, & Kristiana, 2014). Era tersebut menjadi akhir perjalanan dalam sub-kebudayaan kelas pekerja sampai tergantinya oleh sub-budaya *Punk* yang telah menjadi sebuah fenomena di Inggris, perkembangannya sampai pada tahun 1977 komunitas tersebut menyebar keseluruh negeri (Marshall, 2005).

Kemunculan *Punk* di Indonesia terjadi pada tahun 80-an dan perubahan besar terjadi pada tahun 90-an dikarenakan terjadinya pemberontakan pada orde

baru yang disebabkan rasa ingin bebas dari peraturan pemerintah (Megawati, 2014). Subjek AB anggota komunitas *Punk* Rembang juga mengatakan kemunculan *Punk* berawal dari melemahnya keadilan sistem pemerintahan Indonesia sebagai berikut,

*“Sejak pemerintah di negeri kita makin melemah dan ketidak adilannya pemerintah, iya contohnya dirumah sakit jika ada uang pasti fasilitas lebih kalau nggak ada uang biasa rumit. Orang kaya dan orang miskin, kan sekarang banyak yang kecil itu dikucilkan dan yang besar itu dijunjung tinggikan. Dalam rutan juga apa itu? DPR masuk di rutan fasilitas baik tapi kalau itu maling ayam aja dipukulin. DPR aja sampai milyaran cuman gitu? Kan nggak ada keseimbangannya kan?” (AB, 2016).*

Didukung dengan kemunculan budaya Samin di Indonesia lebih tepatnya di Blora, Jawa Tengah. Ungkapan subjek Z,

*“Munculnya anak Punk di Indonesia ya karena orang Samin yang pake baju hitam-hitam itu loh, mereka juga itu punya pendirian yang sama tentang hak untuk kebebasan nah itulah yang kami anggap sebagai sesepuh dan bapak Punk Indonesia ya orang Samin itu.” (Z, 2016).*

Hampir seluruh daerah di Jawa Tengah terdapat anak *Punk* namun hanya beberapa kota di Jawa Tengah yang memiliki komunitas atau yang sering disebut sebagai markas, termasuk di daerah Rembang, Semarang, dan Pekalongan. Data yang diperoleh berdasarkan observasi kebanyakan anak *Punk* berjenis kelamin laki-laki namun di daerah Rembang, Semarang, dan Pekalongan terdapat sebagian anak *Punk* berjenis kelamin wanita. Ungkap subjek O anggota komunitas *Punk* Rembang sebagai berikut,

*“Kalau disini sih ya mbak termasuk markas besar anak-anak punk banyak, kalau lebih sesepuhnya lagi yang punya kafe 99 tuh di daerah Blora kalau mbak ke sana itu sesepuhnya.” (O, 2016).*

Selain markas di daerah Rembang anggota komunitas *Punk* berinisial R di daerah Pekalongan juga mengatakan bahwa,

*“Iya di kita ini mah banyak o, berapas sih? adalah nggak kehitung laki-laki perempuan, nanti nongkrong bareng kumpul-kumpul tak kenalin, kita satu komunitas gitu sering ngadain acara-acara musik memang, kalau ketua sih disetiap acara beda-beda tapi ya biasanya yang ngurus yang sudah lama di sini.” (R, 2017).*

Anggota dalam komunitas *Punk* memiliki penampilan yang unik dan urakan dengan tampilan serta kostum yang berbeda, celana *jeans* ketat sobek-sobek, bertindik, rambut *mohawk*, dan bersepatu *boot* yang melambangkan simbol perlawanan (Argo, Karyono, & Kristiana, 2014). Berdasarkan hasil observasi mereka sering ditemukan di pinggir-pinggir jalan, lampu merah, serta di acara-acara musik yang beraliran keras. Lirik yang terdapat dalam lantunan musik tersebut biasanya memiliki makna untuk menentang elit politik yang ada. Berikut penjelasan anggota *Punk* Rembang subjek O,

*“ Oh acara musiknya gitu ya yang apa ya? Rastian gitu, yang keras-keras seperti kita kerasnya hidup di jalan buat menentang aturan pemerintah “ (O, 2016).*

Anak *Punk* sendiri tidak jauh dari perilaku-perilaku negatif seperti mabuk-mabukan (miras), konsumsi obat-obatan terlarang, dan seks bebas. Hal ini didukung dengan adanya kasus dalam berita harian kompas pada tanggal 19 maret 2012, bahwa tertangkapnya 65 anak jalanan di Aceh dengan barang bukti berupa minuman keras dan narkoba (Rahmadhani, 2014).

Penampilan tersebut membuat Komunitas *Punk* dipandang negatif oleh masyarakat karena perilaku mereka yang sering kali meresahkan. Berikut ungkapan masyarakat umum seperti subjek RM mengatakan bahwa,

*“Anak Punk itu mengerikan, bajunya hitam-hitam, mengganggu masyarakat terus itu sih kumel juga, males ngelihatnya kalau dipinggir jalan malah kadang ada yang nyuri juga kan. “ (RM, 2016)*

Banyak juga terjadi kasus kriminalitas yang melibatkan anak *Punk* sebagai korban ataupun pelaku. Seperti halnya kasus pengeroyokan 5 anak *Punk* terhadap anggota polisi di Bekasi serta adanya pemberontakan komunitas *Punk* yang menggelar acara musik di gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Jakarta (Liputan 6, 2015).

Faktor yang mendorong individu menjadi anak *Punk* yaitu faktor internal seperti ingin bebas, mencari suasana baru, mencari perhatian, memandangi positif komunitas *Punk*, cari sensasi dan adanya rasa solidaritas sedangkan faktor eksternalnya adalah dipengaruhi teman dan terjadinya perkumpulan (Anggraini, 2015).

Selain faktor tersebut anak *Punk* yang masuk ke dalam komunitas *Punk* ditimbulkan karena adanya suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi yaitu kebutuhan akan rasa aman. Ungkap subjek S,

*“ Ya beginilah, kata orang sih gitu ya... bukan ingin memberontak tapi gabung dengan ingin bersatu membentuk pengaduan, kalau gabungkan tidak takut jika ada apa-apa melawan bersama terserah apa kata orang yang penting niatnya aja ” (S, 2017).*

Ketika didalam sebuah komunitas untuk mencapai tujuan kita harus dapat memenuhi beberapa kebutuhan yang ada. Rasa aman sendiri adalah kebutuhan akan mendapat suatu perlindungan dari ancaman fisik dan bahaya yang mengancam (Munandar, 2008). Anggota komunitas *Punk* daerah Pekalongan mengatakan bahwa,

*“ Saya gabung karena waktu itu saya pernah nolong salah satu anak Punk lalu pada kemudian hari aku mengalami pengeroyokan dan kemudian aku dibantu beberapa anak Punk untuk melawan orang-orang yang ngeroyok aku, dari situ aku mulai gabung ” (G, 2015).*

Subjek O mengatakan bahwa ia merasa senang dan aman berada dalam komunitasnya karena komunitas *Punk* yang ia ikuti selalu memberikan perlindungan kepada anggotanya jika salah satu anggota sedang kesulitan. Subjek O mengungkapkan,

*“ Aku merasa aman, dikomunitas ini tu asik. Anak punk disini dilindungi sama ketua dan anggota dari komunitas. Kalo ada yang nuduh atau bahkan mukulin salah satu anak Punk, anggota lain bakal bantuin dan lindungi dia biar ga di pukulin. Kita juga saling bantu kalo ada kesusahan masalah uang, nyari bareng-bareng, akur dan saling menyayangi deh di komunitas punk ini makanya aku tetap ada di komunitas ini ” (O, 2016).*

Pernyataan dari ketiga subjek diatas mengungkap bahwa anak *Punk* dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman apabila bersama dengan komunitasnya. Komunitas anak *Punk* memberikan rasa aman kepada semua anggotanya dengan melindungi anggota komunitas apabila mendapatkan suatu masalah. Subjek Z mengatakan bahwa di dalam komunitas daerah Rembang terdapat perlindungan bagi anggotanya. Ungkap subjek Z,

*“ Anak Punk yang masuk kesini itu ngerasa aman karena kita pasti akan bantu masalah mereka jadi suatu ketika jika anak Punk yang*

*baru masuk itu melakukan mencuri atau mabuk dan lain sebagainya bakal kami lindungi dari orang lain tapi didalam komunitas kita kasih pelajaran sama yang ngelakuin ya anak-anak kita sendiri biar nggak berulah lagi ” (Z, 2016).*

Perlindungan yang diperoleh oleh anak *Punk* dalam suatu komunitas itulah yang membuat anak *Punk* dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman dengan cara masuk dan ikut serta dalam komunitas *Punk*, sehingga menimbulkan sikap kepercayaan, tolong menolong, dan keramahan untuk menjalin suatu hubungan interpersonal yang baik pada setiap anggota dalam kelompok. Hal tersebut merupakan perilaku kepribadian *Agreeableness* dimana para anggota mengalami terjadinya adaptasi sosial (*social adaptability*). Didukung dengan hasil wawancara subjek anggota *Punk* berinisial R dan AB yang mengatakan bahwa,

*“ Banyak cerita susah senang bareng di jalan, itu keluarga kecilku, kita menjaga satu sama lain, seru banget penampilan emang gitu tapi orangnya baik-baik, ramah-ramah “ (R, 2017).*

*“ Karena apa itu, semua menjaga kesopanan selalu mempererat tali silaturahmi kita antara satu dengan yang lain, akrab banget melebihi keakraban dikeluarga kita. “ (AB, 2016).*

Menurut Costa dan Mc.Cray (Cloninger, 2009) *Agreeableness* adalah suatu perilaku atau kepribadian yang mencirikan keramahan, kepercayaan berlebih, menghindari dari konflik, dan selalu mengalah yang dimiliki individu. Anggota komunitas *Punk* akan menerima, menghindari konflik dengan mematuhi komunitas, dan menaruh kepercayaan penuh pada komunitas untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman tersebut.

Kebutuhan akan rasa aman dapat terpenuhi jika anggota *Punk* yang masuk dalam komunitas dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam komunitas *Punk* atau yang sering disebut konformitas. Berikut pernyataan subjek AB,

*“ Waktu saya jelasin seperti, bahwa Punk itu ada norma-norma yang tertentu dan bukan hanya kebebasan dan bebas bukan tapi ada aturannya dari kebebasan itu “ (AB, 2016).*

Konformitas adalah tindakan atau peniruan sikap yang menjadi hasil dari munculnya tekanan kelompok yang nyata atau dipersepsikan (Carole & Carol, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhani, 2014) tentang citra diri anak

*Punk* di kota Yogyakarta ditemukan bahwa adanya citra diri anak *Punk* secara persepsi adalah suatu jalan hidup dan gaya hidup mereka.

Penelitian yang berkaitan tentang hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis yang pernah dilakukan oleh (Rianton, 2013) ditemukan adanya, hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Penelitian mengenai konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *Punk* di Malang (Megawati, 2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *Punk* di Kota Malang.

Penelitian dari (Eshasiwi, 2016) mengenai hubungan trait *big-five personality* dan harga diri terhadap konformitas teman sebaya pada mahasiswa bertato Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman menunjukkan bahwa *Big Five Personality* dengan konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa keduanya tidak terdapat pengaruh. Penelitian tentang hubungan antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik pada kader partai keadilan sejahtera (Suprpti, 2007) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik.

Berdasarkan pemaparan di atas ditengarai bahwa anak *Punk* akan berusaha untuk mendapatkan kebutuhan akan rasa amannya dengan memunculkan perilaku *Agreeableness* dan tindakan konformitas terhadap kelompok yang sesuai dengan tujuan serta minat individu. Anak *Punk* yang berdiri sendiri akan mendapatkan rasa aman apabila ada komunitas *Punk* yang menerima dirinya.

Sepemahaman peneliti mengenai berbagai penelitian sebelumnya tentang anggota komunitas *Punk*, kebutuhan akan rasa aman, *Agreeableness* dan konformitas belum ada yang mengungkap tentang “Hubungan antara *Agreeableness (social adaptability)* dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah”. Menurut penelitian sebelumnya tentang komunitas *Punk* kebanyakan lebih meneliti secara studi kasus dan disini peneliti ingin meneliti dengan metode kuantitatif serta subjek yang berada di daerah Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan antara *Agreeableness* (*social adaptability*) dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas tujuan penelitian adalah menguji secara empiris hubungan antara *Agreeableness* (*social adaptability*) dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat memperoleh hasil yang mampu memberikan suatu kegunaan sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara *Agreeableness* (*social adaptability*) dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah serta memberi masukan pengetahuan untuk ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberi pengetahuan dan informasi pada masyarakat tentang terjadinya hubungan antara *Agreeableness* (*social adaptability*) dan konformitas dengan kebutuhan akan rasa aman pada anggota komunitas *Punk* di Jawa Tengah.